

Pola Pemanfaatan Ruang pada Rumah Pengrajin Batik di Desa Simbang Kulon

Space Utilization Pattern of Batik Craftsman House in the Simbang Kulon Village

Ika Rizkiyanti, Bangun I.R. Harsritanto
Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
ikarizkiyanti30@gmail.com

[Diterima 13/5/2020, Disetujui 3/12/2020, Diterbitkan 31/12/2020]

Abstrak

Pekalongan merupakan kota yang dikenal dengan industri batik. Usaha batik di Pekalongan adalah wirausaha dengan skala industri rumahan yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya dan menjadi sebuah ciri kultural tersendiri terutama bagi masyarakat desa Simbang Kulon yang mayoritas penduduknya adalah pengrajin batik. Aktifitas produksi batik rumahan berdampak pada tata ruang rumah-rumah yang ada di desa Simbang Kulon. Adanya fungsi ganda pada rumah hunian yaitu sebagai tempat usaha sekaligus sebagai tempat hunian yang tidak memiliki batasan yang jelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang dalam hunian pada rumah produksi batik di desa Simbang Kulon. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Objek kajian diambil dengan teknik snowball. Analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemanfaatan ruang pada rumah produksi batik di desa Simbang Kulon diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu tipe campuran dan tipe berimbang. Pada tipe campuran, aktivitas membuat batik menggunakan ruang rumah di bangunan induk. Sedangkan pada tipe berimbang, aktivitas membuat batik berada di ruang rumah disekitar bangunan induk tetapi masih menempel dengan bangunan induk.

Kata kunci: pemanfaatan ruang, rumah produktif, kerajinan batik.

Abstract

A city which is called the City of Batik is Pekalongan. The batik industry in Pekalongan is a home industry-scale entrepreneur who has integrated with the community and has become a cultural characteristic for the people of Simbang Kulon Village, whose majority of the population is batik craftsmen. Batik production activities have an impact on the layout of the craftsmen's houses. The existence of a multi-function in a residence, the function is as a place of business as well as a place to live that has no clear boundaries. The purpose of this research is to determine the pattern of space utilization in the dwelling at the batik production house in Simbang Kulon. This research uses qualitative methods. The object of the study was taken using the snowball technique. The analysis was carried out by using a qualitative descriptive analysis technique. The results showed that the pattern of space utilization in the batik production house in Simbang Kulon Village was classified into two types, namely the mixed type, and the balanced type. In the mixed type, batik production activities use the house space in the main building. In the balanced type, batik production activities are located in the house around the main building but are still attached to the main building.

Keywords: space utilization, productive house, batik craft.

©Arsir : Jurnal Arsitektur
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Pekalongan merupakan kota yang dikenal dengan industri batiknya. Industri kecil ini berawal dari industri rumah tangga yang memanfaatkan rumah tinggal sebagai tempat kerja. Rumah yang digunakan untuk tempat bekerja di sebut rumah produktif (Hapsari et al., 2012). Sebuah rumah hunian yang berbasis usaha akan mengalami penyesuaian dengan semakin bertambahnya fungsi sebagai “modal”. Fungsi rumah tersebut harus menampung dua kegiatan yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja. (Silas, 2000) menjelaskan bahwa fungsi rumah dibagi menjadi dua kategori, yaitu rumah yang difungsikan sebagai hunian dan rumah yang difungsikan untuk kegiatan ekonomi. Rumah dengan fungsi ganda yaitu sebagai hunian dan sebagai kegiatan ekonomi disebut dengan rumah produktif.

Home Base Enterprises (HBE 's) merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki fleksibilitas tinggi dan hubungan yang longgar antara modal dan tempat usaha, hal ini dikarenakan kegiatan ekonomi yang dilakukan dirumah dan dijalankan oleh keluarga sendiri (Arisngatiasih, 2015). Kegiatan usaha yang berbasis rumah tangga memiliki tiga unsur pokok, yaitu penyimpanan bahan baku, proses produksi, dan penyimpanan hasil produksi (Silas, 2000).

Banyaknya pengusaha batik dengan skala industri rumahan mengakibatkan industri ini menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Seperti halnya di desa Simbang Kulon yang mayoritas penduduknya adalah pengusaha batik. Kegiatan ini menjadi sebuah ciri kultural tersendiri bagi masyarakat desa Simbang Kulon. Tiga hal penting yang melandasi rumah produktif dalam konsep “*House is a Process*”, yaitu nilai rumah yang diartikan dari aspek kegiatan bermukim, fungsi ekonomi yang menitik beratkan pada pemanfaatan sumber daya, dan wewenang atas rumah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh pemilik rumah (Turner, 1972). Dengan demikian, rumah dapat difungsikan sebagai tempat usaha pengrajin batik memberikan kontribusi tinggi dalam struktur ekonomi masyarakat Pekalongan.

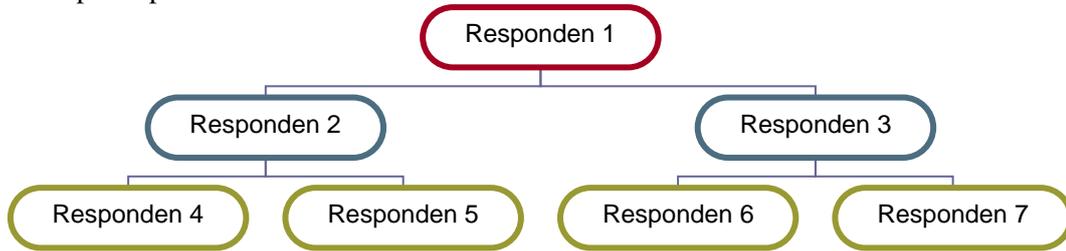
Aktifitas produksi batik rumahan telah menjadi faktor utama penggerak roda perekonomian yang pada akhirnya berdampak pada tata ruang rumah-rumah yang ada di Desa Simbang Kulon. Penggunaan ruang rumah hunian sebagai tempat usaha memiliki dampak terhadap tingkat pendapatan dari penghuni rumah itu sendiri, semakin besar alokasi ruang rumah untuk usaha maka semakin besar pendapatan rumah tangga. Hal ini tergantung dari kuantitas produksi batik, semakin banyak tingkat produksi, masyarakat harus mengalokasikan lebih banyak ruang hunian untuk tempat usaha tanpa ada batasan yang jelas untuk membedakan fungsi hunian dan usaha. (Wijaya et al., 2010). Adanya fungsi hunian sekaligus fungsi bekerja pada rumah-rumah masyarakat di Desa Simbang Kulon menimbulkan kecurigaan adanya pola-pola tertentu yang digunakan dalam konsep tatanan ruangnya. Dari penjelasan di atas, tujuan penelitian adalah untuk menganalisa pola pemanfaatan ruang rumah hunian yang digunakan sebagai produksi batik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2016). Penjelasan lebih dalam mengenai metode ini yaitu berkaitan dengan proses penelitian yang melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Metode kualitatif menekankan pada proses saat melakukan penelitian, sehingga peneliti lebih berfokus pada eksplorasi terhadap permasalahan di lapangan daripada hasil akhir (Sarwono, 2006).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling snowball*, dimulai dengan wawancara dan observasi pada satu responden pengrajin batik yang dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan responden berikutnya. Demikian

seterusnya proses *sampling* ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah objek kajian yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.



Gambar 1. Bagan Teknik *Sampling Snowball*

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas berdasarkan teori teritori ruang untuk memetakan pola pemanfaatan ruang yang digunakan pada rumah-rumah produksi batik. Hasil analisis dan pembahasan tersebut kemudian dijabarkan secara sistematis deskriptif pada kesimpulan penelitian untuk menjelaskan pola pemanfaatan ruang pada rumah produksi batik di Desa Simbang Kulon yang menjadi objek penelitian ini.

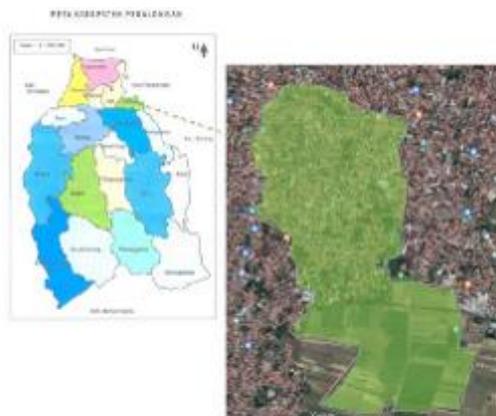
Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Desa Simbang Kulon terbentuk sejak tahun 1982 dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai pengrajin batik. Desa Simbang Kulon memiliki luas wilayah 12.773 km². Batasan wilayah Desa Simbang Kulon yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jenggot, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kertijayan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Simbang Wetan dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Banyurip.

Desa Simbang Kulon memiliki 10 RW dan 27 RT. Berdasarkan data monografi Desa Simbang Kulon, jumlah penduduk tahun 2014 jumlah penduduk sebanyak 7.016 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 2.017 KK.

Desa Simbang Kulon terkenal dengan industri rumahan berupa produksi batik. Masyarakat memproduksi batik dengan berbagai macam, yaitu batik tulis, batik cap dan batik sablon/printing. Proses produksi dilakukan dirumah sesuai dengan jenis batik yang dihasilkan. Rata-rata mereka menggunakan sebagian besar ruang dalam hunian sebagai tempat produksi batik.

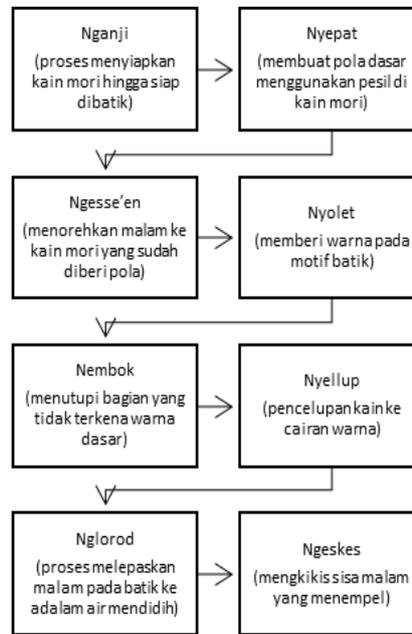


Gambar 2. Orientasi Wilayah Studi
Sumber: Bappeda Pekalongan (2018)

Analisis Karakteristik Jenis Usaha

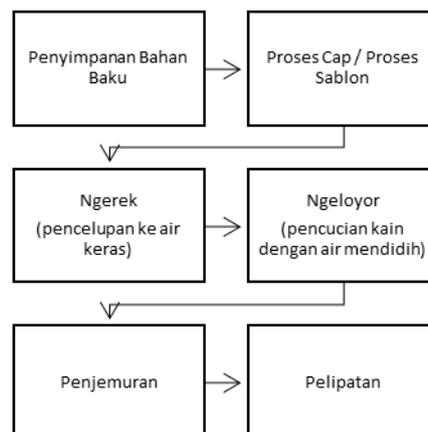
Industri rumahan di Desa Simbang Kulon menghasilkan 3 (tiga) jenis produksi batik, yaitu tulis, cap dan sablon/printing. Proses produksi batik yang ada di Desa Simbang Kulon adalah proses merubah kain mori menjadi kain batik yang siap dipakai. Hasil produksi berupa baju, spre, sarung, dan lain-lain.

Masing-masing jenis batik memiliki tahapan proses yang berbeda. Berikut adalah skema produksi batik tulis :



Gambar 3. Proses Produksi Batik Tulis
Sumber: (Indah Purnama Sari, Siswi Wulandari, 2019)

Sedangkan untuk proses produksi batik cap dan sablon tidak jauh berbeda yaitu sebagai berikut :



Gambar 4. Proses Produksi Batik Sablon
Sumber: (Arisngatiasih, 2015)

Analisis Karakteristik Ruang

Rumah produktif memiliki batasan-batasan privasi ruang. Konsep privasi ruang yang digunakan pada rumah produktif terkait dengan aspek aktivitas penghuni, dan latar belakang kondisi sosial budaya pemilik rumah (Setiyanto et al., 2019).

Deskripsi ruang rumah produksi batik di Desa Simbang Kulon adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Ruang pada Rumah Produksi Batik di Simbang Kulon

No.	Nama Ruang	Fungsi Ruang
1	<i>Latar</i>	Halaman : area terbuka yang berada didepan rumah biasanya digunakan sebagai taman, parker atau lahan untuk acara besar
2	<i>Emper</i>	Teras : ruang transisi Antara halaman menuju ruang tamu
3	<i>Mbatur</i>	Ruang Tamu : ruang untuk bersosialisasi dan meneima tamu
4	<i>Njogan</i>	Ruang Keluarga : ruang ini adalah ruang tambahan untuk tempat berkumpul, makan, atau juga difungsikan sebagai ruang tidur tambahan untuk anak
5	<i>Kamar</i>	Kamar Tidur : ruang utama penghuni rumah untuk mewedahi kegiatan privat dan beristirahat
6	<i>Lontrong</i>	Jalan Samping : jalur sirkulasi sekunder yang ada di samping rumah
7	<i>Sholatan</i>	Musholla : ruang untuk melakukan ibadah
8	<i>Pawon</i>	Dapur : ruang untuk memasak makanan, kadang digunakan juga untuk tempat makan. Area ini merupakan area servis
9	<i>Kolah</i>	Kamar Mandi : ruang khusus untuk mandi
10	<i>Kakus</i>	WC : ruang khusus untuk buang air besar
11	<i>Sepen</i>	Gudang : ruang penyimpanan barang rumah tangga dan barang produksi batik
12	<i>Pranggok</i>	Ruang Produksi Batik : sebagai ruang kerja produksi batik
13	<i>Pemean</i>	Area Jemur : ruang terbuka untuk menjemur kain batik

Rumah selalu mencerminkan latar belakang kebudayaan, kondisi ekonomi, dan starata sosial penghuninya (Kridarso, 2018). Hal ini terjadi pada rumah hunian di Desa Simbang Kulon, semakin banyak ruang yang digunakan untuk produksi batik maka menunjukkan semakin tinggi tingkat perekonomian penghuninya. Tak jarang ruang dalam hunian berubah fungsi menjadi ruang kerja, terutama saat produksi batik meningkat. Bahkan kamar penghuni dijadikan sebagai tempat menyimpan produk batik yang siap dipasarkan.

Analisis Tipologi Pemanfaatan Ruang pada Rumah Produksi Batik

Rumah produktif yaitu rumah yang sebagian ruangnya digunakan untuk kegiatan ekonomi, ada 3 (tiga) tipe rumah produktif yaitu 1) tipe campuran yaitu fungsi rumah sebagai tempat tinggal menjadi satu dengan ruang kerja. 2) tipe berimbang yaitu rumah sangat dipisahkan dengan tempat kerja pada bangunan yang sama, akses ke tempat kerja kadang-kadang dipertegas serta dipisahkan dengan akses pemilik rumah. 3) tipe terpisah yaitu pemilik usaha tinggal terpisah dengan tempat produksi yang digunakan oleh pekerja (Silas, 2000).

Selain dimanfaatkan untuk aktivitas hunian, rumah produksi batik di Desa Simbang Kulon juga digunakan untuk aktivitas produksi dimana kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan secara bersamaan dalam waktu dan ruang yang sama. Seluruh penghuni rumah dapat memanfaatkan ruang rumah, baik untuk proses produksi batik, makan, tidur, dan bermain anak dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, terjadi pemanfaatan ganda ruang-ruang rumah yaitu sebagai hunian dan ruang kerja.



Gambar 5. Rumah hunian yang dimanfaatkan untuk produksi batik



Gambar 6. Rumah hunian yang memanfaatkan lahan kosong sekitar hunian sebagai tempat produksi batik

Rata-rata penghuni memanfaatkan *mbatur* (ruang tamu) dan *njogan* (ruang keluarga) untuk menyimpan bahan baku berupa kain mori, kain batik yang siap dijahit dan untuk *packing* /pelipatan kain. Sedangkan ruang yang digunakan untuk produksi utama pembatikan adalah *emper* (teras), *latar* (halaman), *lontrong* (jalan samping) dan *pawon* (dapur/ruang belakang). Keseluruhan ruang tersebut memiliki peran penting dalam proses produksi batik karena ruang-ruang tersebut digunakan untuk rangkaian kegiatan proses membatik dari bahan dasar hingga siap pakai. Pola pemanfaatan ruang ini tergolong kedalam tipe campuran.



Gambar 7. *Mbatur* yang difungsikan sebagai tempat menjahit dan packing kain batik



Gambar 8. *Jogan* yang difungsikan sebagai ruang memotong kain



Gambar 9. Pawon yang difungsikan sebagai tempat menjahit kain

Untuk rumah produksi yang memiliki skala produksi lebih besar, penghuni mampu membuat *pranggok* (tempat produksi batik) sendiri yang terpisah dari ruang dalam hunian namun masih menempel pada bangunan iniduk, biasanya *pranggok* dibangun di samping dan belakang rumah. *Pranggok* digunakan untuk proses cap dan nglorod.



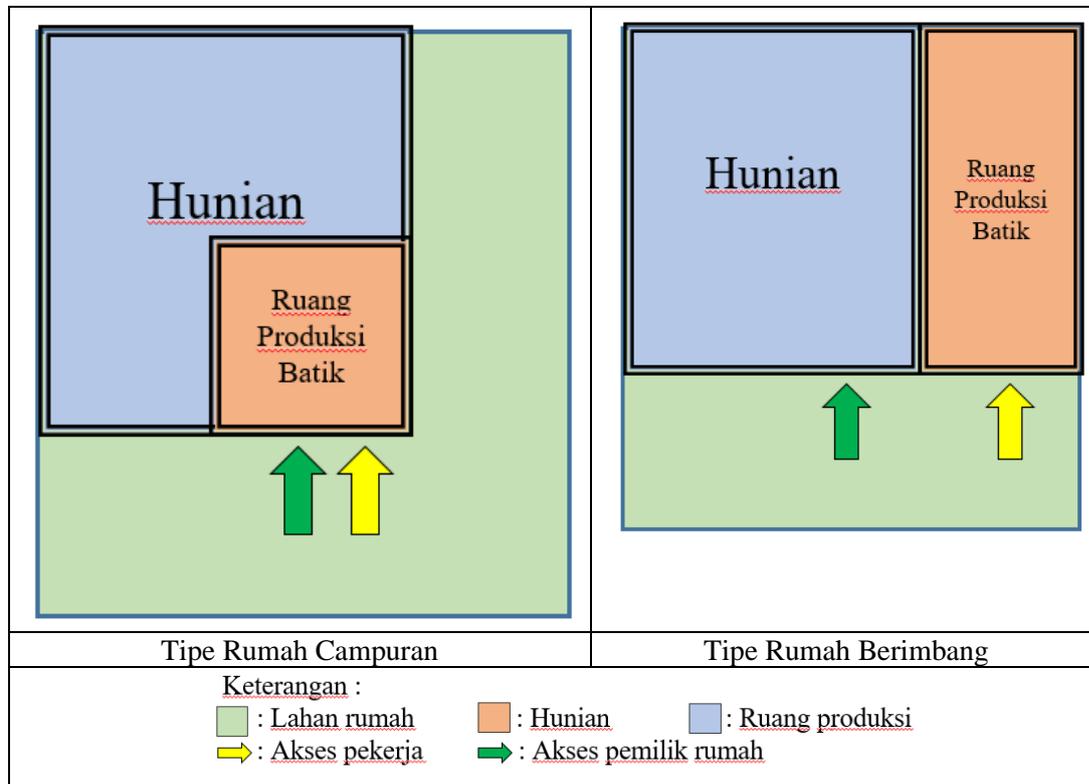
Gambar 10. *Pranggok* yang dibangun di Belakang Rumah untuk Proses Sablon Batik



Gambar 11. *Pranggok* yang dibangun disampng Rumah untuk Proses *Nglorod*

Analisis terhadap pola pemanfaatan ruang rumah produksi batik dilakukan melalui perbandingan rumah produksi batik yang menjadi studi kasus. Perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan keragaman pola pemanfaatan ruang rumah produksi batik di Desa Simbang Kulon.

Pola pemanfaatan ruang pada rumah produksi batik di Desa Simbang Kulon adalah sebagai berikut :



Gambar 12. Ilustrasi tipe rumah produksi batik

Pada rumah produksi batik yang memiliki tipe campuran, rumah memiliki dua fungsi dalam satu ruangan, yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat bekerja. Berdasarkan gambar diatas bisa terlihat bahwa ruang produksi batik berada dalam hunian dengan memanfaatkan ruang dalam hunian, seperti : *mbatur*, *jogan*, dan *pawon*. Pada tipe ini tidak ada perbedaan pintu akses pekerja dan pemilik rumah, sehingga pekerja dapat mengakses sebagian besar ruang dalam hunian.

Pada rumah produksi batik yang memiliki tipe berimbang, rumah sangat dipisahkan dengan ruang kerja. Berdasarkan gambar diatas bisa terlihat bahwa ruang produksi batik berada diluar hunian, namun masih berada dalam lahan yang sama dan menempel dengan hunian. Pada tipe ini sangat menegaskan perbedaan akses untuk pekerja dan pemilik rumah, yaitu dengan pintu masuk yang berbeda dan dinding pemisah yang jelas, sehingga pekerja tidak dapat mengakses ruang dalam hunian.

Simpulan

Pada rumah produksi batik di Desa Simbang Kulon, seluruh ruang rumah dimanfaatkan sebagai ruang kerja. Sehingga tidak terdapat perbedaan fungsi rumah hunian dan ruang kerja terutama ketika proses produksi batik meningkat. Berdasarkan fungsi rumah produktif, rumah produksi batik di Desa Simbang Kulon memiliki 2 tipe pola pemanfaatan ruang yaitu tipe campuran dan tipe berimbang. Pada tipe campuran, aktivitas membatik menggunakan ruang rumah di bangunan induk. Sedangkan pada tipe

berimbang, aktivitas membatik berada di bangunan yang terpisah dari rumah hunian sebagai bangunan induk tetapi masih berada dalam satu lahan dan menempel dengan bangunan induk, pada tipe berimbang, akses menuju ruang dipertegas dan dipisahkan dengan pintu, sehingga ada perbedaan pintu untuk akses pekerja dan penghuni rumah. Tidak terdapat tipe terpisah pada pola pemanfaatan ruang produksi batik di Desa Simbang Kulon karena pada dasarnya pengusaha melakukan kegiatan rumah tangga dan produksi pada waktu dan tempat yang sama, selain itu karena usaha produksi batik adalah usaha turun temurun yang sudah menyatu dengan budaya masyarakatnya sehingga kebanyakan pekerja adalah saudara kandung dari pengrajin atau tetangga sekitar, sehingga tidak memerlukan tempat tinggal khusus untuk pekerja.

Daftar Pustaka

- Arisngatiasih. (2015). Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster Batik Jenggot Kota Pekalongan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 175.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design* Jilid 4: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Pustaka Pelajar.
- Hapsari, A., Joesron, I., Syahbana, A., & Sc, M. (2012). Pergeseran Fungsi Rumah Di Kampung Kauman Semarang. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 2(1), 168–182.
- Indah Purnama Sari, Siswi Wulandari, S. M. (2019). Urgensi Batik *Mark* Dalam Menjawab Permasalahan Batik Indonesia (Studi Kasus Di Sentra Batik Tanjung Bumi). *Universitas Indraprasta PGRI*, 11(1), 16–27.
- Kridarso, E. R. (2018). *Comparison of productive house spatial planning in Kampung Batik - Central Java object of observation: Pekalongan and Lasem*. IOP Publishing.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu.
- Setiyanto, F. (2019). Karakteristik Teritori Ruang Pada Rumah Gedhong Di Kampung Batik. 1(2), 21–29.
- Silas, J. (2000). *Rumah Produktif, Dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*. UPT Penerbitan ITS.
- Turner, J. F. C. (1972). *Freedom to Build*. The Macmillan Company.
- Wijaya, A. S., Murtini, T. W., & Rukayah, R. S. (2010). Usaha Batik Tulis Di Desa Wisata Batik Tulis Lasem. 15–25.